

Ekspresi Penonton pada Tradisi Lisan *Seumapa* Aceh

Humaira Anwar

humairaanwar@isbiaceh.ac.id, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Achmad Zaki

achmadzaki@isbiaceh.ac.id, Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali makna ekspresi penonton *seumapa* pada masyarakat Aceh dan menganalisis aspek penontonnya. *Seumapa* adalah tradisi lisan yang berbentuk seperti pantun dan dipertunjukkan pada pesta pernikahan Aceh. Finnegan menjelaskan penonton dari sebuah tradisi lisan beragam, tergantung latar belakang, situasi dan kondisi, dan kepentingan dalam menonton tradisi lisan tersebut. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur terkait tradisi *seumapa*. Alasan seseorang datang menonton *seumapa* adalah untuk mencari hiburan dan kepuasan estetis, karena diundang oleh tuan rumah atau bagian dari rombongan pengantar pengantin, dan sentimen kesukuan. Selain itu, sebagai pertunjukan yang dilakukan pada sebuah pesta pernikahan, penonton *seumapa* memberikan sorak-sorai dan/atau tepukan sebagai ekspresi kepada petuturnya. Sorak-sorai merupakan gerakan tubuh yang dikaitkan dengan emosi dan pengaruh positif. Petutur *seumapa* mengandalkan lirik-lirik yang memberikan efek ketegangan atau lirik-lirik yang menyentuh isu sensitif yang personal untuk mengundang respon penonton dalam pesta pernikahan.

Kata Kunci: ekspresi, masyarakat Aceh, penonton, *seumapa*

Abstract

This study aims to explore the meaning of the audience's expressions in Acehnese society and analyses the audience's aspects. Seumapa is an oral tradition which is like a pantun and is performed at Acehnese weddings. Finnegan explained that the audience of an oral tradition varies, depending on the background, situation and conditions, and the interests in watching. The primary data of this study are the results of interviews and observations, while the secondary data are data obtained from literature related to the seumapa tradition. The reason someone comes to see seumapa is to seek entertainment and for aesthetic satisfaction, being invited by the host or being the part of the bride and groom's entourage, and ethnic sentiments. In addition, as a performance that is performed at a wedding, the audience gives cheers and/or claps as expressions to the speakers. Cheering is a body movement associated with positive emotions and influences. Seumapa speakers rely on lyrics that give the effect of tension or lyrics that touch personal sensitive issues to invite audience responses at weddings.

Keywords: Acehnese, audiences, expressions, *seumapa*

PENDAHULUAN

Nusantara merupakan daerah yang memiliki kekayaan budaya yang berasal dari keanekaragaman suku yang mendiaminya. Tradisi lisan adalah salah satu aspek budaya yang berkontribusi dalam keanekaragaman budaya. Setiap suku di Indonesia memiliki tradisi lisan yang menjadi ciri khas daerahnya, salah satunya adalah tradisi lisan yang ada di Aceh. Masyarakat Aceh memiliki banyak tradisi lisan yang beberapa masih dijaga pelestariannya. Tradisi lisan itu merupakan produk masyarakat yang memiliki perannya tersendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Finnegan (1977) yang menyatakan sebuah tradisi memiliki fungsi di tengah masyarakat, sejalan dengan masyarakat yang mendapat hikmah dari sebuah tradisi

Salah satu tradisi lisan yang ada di dalam masyarakat Aceh adalah *seumapa*. *Seumapa* merupakan seni pertunjukan pada pesta pernikahan Aceh yang berbentuk *pantôn* atau 'pantun' dengan jumlah petutur dua orang: satu dari pihak pengantin laki-laki dan satu dari pihak pengantin perempuan. *Seumapa* dipertunjukkan di depan rumah pengantin, di depan gedung, atau di depan lapangan, tempat pesta pernikahan berlangsung. Dalam sastra tradisional, *pantôn* dimaknai sebagai puisi empat baris yang terdiri atas sampiran dan isi. Baris pertama dan kedua disebut sampiran; baris ketiga dan keempat disebut isi. *Pantôn* memiliki ciri yang sama dengan pantun Indonesia yang bersajak ab-ab (Harun, 2012:164). Hal yang menjadi pembeda dalam setiap *pantôn* adalah fungsinya. *Pantôn* anak-anak dan remaja biasanya digunakan dalam hal asmara, *pantôn* jenaka berfungsi sebagai penghibur, dan *pantôn* nasihat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nasihat-nasihat kehidupan.

Seumapa secara bahasa dapat diartikan sebagai tindakan menyapa. Secara tradisi *seumapa* adalah tradisi berbalas *pantôn* antara pihak *lintô barô* (pengantin laki-laki) dengan pihak *dara barô* (pengantin perempuan) pada saat menyambut kedatangan pengantin yang datang yang masing-masing dilakukan oleh orang yang ahli dalam adat *seumapa* (Soelaiman, 2011:75). Pada saat rombongan pengantar pengantin tiba di tempat pengantin satunya, sebagai bentuk tata krama bertamu, pihak pengantin yang datang menyapa keluarga tuan rumah dengan *pantôn*. Selanjutnya, pihak tuan rumah menyambut sapaan tersebut sebagai bentuk memuliakan tamu, sehingga terjadilah aksi saling berbalas *pantôn* antara kedua belah pihak. Kegiatan tersebut berlangsung sampai akhirnya pihak pengantin yang datang dipersilakan masuk.

Sisi menarik dari tradisi membalas *pantôn* ini adalah sajak-sajak yang mengandung nilai-nilai luhur, penyambutan-penyambutan yang terkadang dibalut dengan sedikit sindiran, dan pengenalan kapasitas dan kualitas kedua pengantin dikemas dalam bahasa yang indah dan menarik. Hal ini akan menguji ketangkasan petutur lawan untuk membalasnya dengan kalimat-kalimat yang menghibur pula. Kegiatan saling membalas ini akan membuat pertunjukan kesenian dengan suasana meriah sehingga penonton memberikan ekspresi yang beragam.

Dengan fungsinya masing-masing, tradisi lisan memiliki makna mendalam terhadap masyarakat. Masyarakat memberikan ekspresi-ekspresi tertentu dalam pertunjukan tradisi lisan, seperti bersorak, tertawa, bertepuk tangan, berteriak, dan lain-lain. Ekspresi penonton mengikuti jenis tradisi lisan dan tema apa yang sedang dilisankan. Hal itu menunjukkan bahwa tradisi lisan memiliki makna secara personal terhadap masyarakat yang mendengar. Sweeney (1987:2) mengungkapkan bahwa petutur sering sengaja merangsang penonton agar memberikan ekspresi tertentu. Ekspresi para penonton secara tidak langsung juga akan memberikan energi positif bagi para petutur. Penonton dan petutur dalam tradisi lisan *seumapa* merupakan hal yang saling berkaitan. Terbangunnya komunikasi antara petutur dan penonton menunjukkan bahwa pesan dan pertunjukan dalam *seumapa* berjalan baik. Oleh

karena itu, hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut bagaimana ekspresi penonton terhadap pertunjukan seumapa yang diadakan dalam acara pesta pernikahan masyarakat Aceh.

Teori aspek penonton adalah teori yang dipaparkan oleh Ruth Finnegan dalam bukunya *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context* (1977). Menurutnya penonton dari tradisi lisan beragam, dari latar belakang pendidikan, latar belakang situasi dan kondisi, hingga kepentingannya menonton tradisi lisan tersebut. Di mana lokasi sebuah tradisi lisan tersebut dipertunjukkan juga mempengaruhi maknanya. Lokasi dan kepentingan sebuah puisi lisan menjelaskan bagaimana sikap seorang penonton.

Selanjutnya Amir (2013: 136-139) mengungkapkan kriteria seseorang dianggap sebagai penonton sebuah tradisi lisan. Menurutnya, kerumunan penonton tradisi lisan berbeda dengan kerumunan biasa. Orang-orang yang menjadi penonton tradisi lisan adalah orang yang akan mengapresiasi tradisi lisan tersebut, tulus maupun terpaksa. Hal itu dikarenakan tradisi lisan tersebut biasanya menggunakan bahasa tradisional sehingga tradisi lisan itu memiliki nilai tersendiri di tengah masyarakat. Selain itu, Amir (2013: 139-141) pun menjelaskan tujuan penonton menyaksikan pertunjukan paling tidak ada empat alasan: (1) mencari hiburan; (2) menjaga harga diri; (3) melepas keingintahuan dan simpati; dan (4) menunjukkan sentimen kaum, etnik, atau emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan mengenai ekspresi penonton terhadap tradisi seumapa pada pesta pernikahan masyarakat Aceh. Moleong (2004: 6) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian dilakukan di Desa Blang Naleung Mameh, Kecamatan Muara Satu, Lhokseumawe. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur terkait tradisi seumapa. Setelah semua data terkumpul, kemudian dilakukan analisis data.

Adapun proses analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang sudah ada yang berkaitan dengan ekspresi penonton terhadap tradisi seumapa. Setelah terfokus pada permasalahan yang dikaji, data disajikan dalam bentuk deskripsi. Langkah selanjutnya adalah proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian bersumber dari data yang sudah direduksi dan ditampilkan sebelumnya. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab masalah yang telah dikemukakan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi lisan seumapa yang merupakan kesenian berbalas *pantôn* biasanya dipertunjukkan di depan rumah pengantin, di depan gedung, atau di dekat lapangan. Seumapa dipertontonkan di depan para tamu, tetangga, keluarga, dan juga pengantin itu sendiri. Dengan majunya teknologi, petutur seumapa diberikan pelantang agar suaranya terdengar lebih jelas dan lantang. Dengan demikian, seluruh penonton dapat mendengar seumapa dengan jelas.

Para penonton umumnya hadir karena diundang oleh keluarga pengantin dalam pesta pernikahan. Undangan dapat berupa lisan maupun tulisan. Walaupun demikian, dengan melekatnya kekerabatan di dalam masyarakat Aceh, penonton terkadang hadir dengan sendirinya, tanpa diundang. Terlebih lagi karena adanya hiburan dan hidangan di pesta tersebut.

Di dalam masyarakat Aceh, pengantin laki-laki disebut *lintô barô* dan pengantin perempuan disebut *dara barô*. Setelah akad nikah, pesta pernikahan pun diadakan di rumah *lintô barô* dan *dara barô*. Lazimnya, pesta tersebut diadakan di rumah *dara barô* terlebih dahulu, barulah di rumah *lintô barô*. Namun, tidak ada aturan yang ketat mengenai urutan tempat diadakannya pesta pernikahan ini.

Pesta pernikahan yang diadakan di rumah *dara barô* disebut *intat lintô*. *Intat* berarti 'mengantar', sedangkan *lintô* adalah *lintô barô* yang berarti 'pengantin laki-laki'. Disebut *intat lintô* karena *lintô barô* datang beramai-ramai dengan rombongannya ke tempat *dara barô*. Dalam ritual penyambutan, *lintô barô* "diserahkan" oleh tetua dalam rombongannya dan kemudian "diterima" oleh tetua desa, tempat tinggal *dara barô*. Begitu pula sebaliknya, pada pesta pernikahan di rumah *lintô barô* yang disebut *intat dara barô*, *dara barô* diserahkan dan diterima oleh tetua desa *lintô barô*.

Untuk penonton yang diundang, tamu paling tidak terbagi menjadi dua kelompok: (1) kelompok tuan rumah, biasanya terdiri dari keluarga besar, tetangga, dan tamu yang diundang oleh pemilik rumah; dan (2) kelompok pengantar pengantin, biasanya berjumlah dari 30-100 orang yang terdiri dari pengantin yang diantar, pengiringnya, keluarganya, tetangganya, dan teman-temannya.

Pesta pernikahan masyarakat Aceh biasanya mempertunjukkan seumapa, tetapi ada yang tidak. Diadakannya pertunjukan seumapa atau tidak tergantung tuan rumah. Jika diadakan, pertunjukan berbalas pantun ini akan terjadi di antara perwakilan kelompok *lintô barô* dan perwakilan kelompok *dara barô*. Oleh karena itu, seumapa boleh dipertunjukkan, baik pada pesta *intat lintô* maupun pesta *intat dara barô*.

Kelompok *lintô barô* dan *dara barô* akan memilih satu orang yang lihai merangkai kata dan selera humor yang baik di antara kelompoknya untuk menjadi perwakilan sebagai petutur seumapa. Karena tidak mudah memiliki keterampilan-keterampilan tersebut, tak jarang pihak kelompok pengantar maupun tuan rumah mencari dan membayar orang untuk menjadi petutur seumapanya. Hal ini sudah lumrah dilakukan.

Pertunjukan seumapa dilakukan pada saat kelompok (2) tiba di tempat kelompok (1), biasanya ditunggu oleh kelompok (1) di depan rumah, depan gedung, atau di dekat lapangan. Untuk melakukan pertunjukan seumapa, kedua kelompok berdiri berhadapan dengan jarak sekitar 5 meter, jarak yang cukup dekat untuk saling berbicara dan menyimak. Barisan paling depan masing-masing kelompok biasanya berdiri petutur seumapa, pengantin yang dibawa, dan pemegang payung pengantin. Pertunjukan seumapa mungkin bisa memakan waktu 10-15 menit.

Pertunjukan seumapa diadakan karena nilai kebudayaan masyarakat Aceh yang lebih menghargai tamu. Hal ini berbeda dengan keluarga-keluarga tuan rumah pesta pernikahan lain yang terkadang memilih untuk mengadakan pertunjukan tari-tarian sebagai acara penyambutan pengantinnya. Seumapa lebih sarat dengan nilai-nilai sambutan yang lebih

hangat daripada penampilan lain. Hal ini berhubungan dengan isi seumapa yang memberikan ucapan selamat datang kepada tamu secara lisan.

Tujuan Menyaksikan Seumapa

Seumapa merupakan salah satu pertunjukan tradisi lisan yang dilakukan di tempat umum, tanpa perlu perizinan tertentu untuk menyaksikannya. Dengan banyaknya jumlah tamu, maraknya pesta, dan kepiawaiannya petutur seumapa, penonton dengan sendirinya membentuk sebuah kerumunan. Banyak hal yang melatarbelakangi seseorang menyaksikan seumapa. Hal yang umum dan paling lumrah adalah mencari hiburan.

Seperti yang disebutkan Amir (2013, 138-139), alasan pertama seseorang datang ke pertunjukan tradisional adalah untuk mencari hiburan dan kepuasan estetis. Apalagi, dalam hal ini, seumapa merupakan pertunjukan tradisi lisan yang melibatkan masyarakat kampung dengan penggunaan bahasa tradisional, bahasa Aceh. Dengan fakta itu, wajar bahwa yang menjadi apresiator utamanya adalah masyarakat Aceh itu sendiri.

Sekalipun demikian, terdapat pula tamu yang menyaksikan seumapa karena diundang oleh tuan rumah atau bagian dari kelompok pengantar pengantin. Mereka yang diundang ini biasanya hadir sebagai penonton seumapa karena menjalankan kewajiban seorang undangan. Dari sudut pandang seorang warga masyarakat, ada harga diri yang harus dijaga sebagai seseorang yang diundang. Walaupun demikian, masyarakat Aceh biasanya menghargai kekerabatan sehingga undangan untuk hadir pada acara tertentu diusahakan untuk dilaksanakan.

Sifat ini sejalan dengan ajaran muamalah penganut agama Islam yang salah satu kewajiban terhadap penganut agama Islam yang lain adalah memenuhi undangan. Nabi Muhammad saw. bersabda yang artinya, "Hak seorang muslim atas muslim yang lain ada enam: mengucapkan salam jika engkau bertemu dengannya, memenuhi undangannya, memberikan nasihat jika dia memintanya, mendoakan orang bersin yang mengucapkan *alhamdulillah*, menjenguknya jika sakit, dan mengiringi jenazahnya jika dia meninggal dunia," (Sudahnun, 2021).

Alasan lain seseorang menyaksikan seumapa adalah sentimen kesukaan. Beberapa orang menyaksikan seumapa demi menyaksikan tradisi kesukuannya terus dilestarikan. Orang-orang seperti ini di antaranya pemangku adat, tetua kampung, atau pengkaji yang memiliki minat yang besar dalam mempertahankan tradisi. Ada perasaan sentimental orang-orang tersebut yang terlibat pada pertunjukan seumapa. Dalam hal ini, orang-orang tersebut memperhatikan nilai-nilai tradisi nenek moyang yang masih hidup di dalam masyarakat.

Karena dipertunjukkan pada pesta pernikahan, seumapa lebih identik dengan perayaan. Dengan demikian, alasan pertama tujuan penonton menyaksikan seumapa lebih dominan daripada kedua dan ketiga. Dengan penggunaan bahasa daerah yang menjadi ciri khas, seumapa pun lebih mudah dinikmati oleh masyarakat Aceh. Walaupun demikian, sejarah Aceh yang panjang dan penuh pergolakan tidak bisa dipungkiri begitu saja. Peperangan, konflik, dan bencana alam yang terjadi di Aceh secara tidak langsung membuat masyarakat Aceh lebih menginginkan hiburan, salah satunya dari pertunjukan seumapa.

Masa peperangan yang hampir selalu singgah di Aceh menjadi corak tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Waspada terhadap hal-hal yang baru, kesabaran dan ketegaran diri karena ditempa oleh peperangan selama bertahun-tahun, serta keinginan untuk lepas dari belenggu peperangan adalah sikap-sikap yang mungkin kerap sekali hadir karena demikianlah sikap-sikap yang nyata dari masyarakat Aceh.

Jika dirunut dari masa penjajahan, awal mula pergolakan Aceh dimulai saat Portugis memonopoli pelabuhan yang ada di Malaka pada tahun 1510-an. Pedagang-pedagang asing lain melarikan diri perdagangan di Malaka dan mengalihkan perdagangan kepada pelabuhan Bandar Aceh Darussalam, daerah sekarang yang merupakan Banda Aceh. Tidak dapat

dilak, setelah itu terjadi konfrontasi antara Aceh Darussalam dengan Malaka yang diduduki Portugis. Konfrontasi ini menghabiskan waktu hingga 125 tahun.

Setelah Portugis, Belanda menyatakan perang dengan Aceh pada 26 Maret 1873. Aceh serta merta melakukan perlawanan dengan menamakan perlawanan tersebut sebagai *prang sabi* (Hadi, 2011: 187) atau yang berarti 'perang di jalan Allah' (*sabi* dari *sabilillah*). Perang-perang selanjutnya diberi nama sebagai *prang Belanda*, *prang Gompeni*, dan *prang kaphee* (*kaphee* 'kafir'). perjuangan Aceh masih dilanjutkan oleh kalangan masyarakat yang dipimpin oleh para ulama dan sosok yang akhirnya menjadi pemimpin-pemimpin baru. Para pejuang selanjutnya seolah-olah mendapat amanah untuk melanjutkan perjuangan. Banyak para pejuang-pejuang ini yang gugur selama perlawanan terhadap Belanda.

Dari peristiwa-peristiwa sejarah Aceh sebelum kemerdekaan Indonesia, Aceh dapat dikatakan dipenuhi oleh pergolakan dan pergerakan kerajaan serta masyarakat dengan penjajah. Masa-masa ini adalah masa yang peperangan merupakan peristiwa utama yang terjadi di Aceh. Adapun setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945, pergolakan seperti ternyata tidak berhenti. Setelah terjadi agresi yang kembali dilakukan Belanda di Indonesia, Aceh sendiri mengalami konflik internal. Konflik yang terjadi adalah konflik antara kalangan sosial Aceh sendiri dan kalangan Aceh dengan pemerintahan Indonesia.

Konflik pertama adalah konflik sosial yang terjadi di Aceh. Konflik ini didasari oleh pertentangan antara kaum pribumi yang diwakili oleh ulama-ulama lokal dan kaum feodal lokal (elit tradisional) yang lebih dikenal dengan *uleebalang*. Konflik ini disebut sebagai Perang Cumbôk (1945-1946) yang terjadi di kabupaten Pidie (Rahman & Hanafiah, 2014).

Perang Cumbôk ini didasari oleh berita kekalahan Jepang atas sekutu yang diterima oleh kaum *uleebalang*. Mereka masih menginginkan Belanda kembali lagi ke Aceh karena di masa kependudukan Belanda, mereka diberikan kekuasaan untuk mengatur daerah masing-masing. Bidang legislatif, eksekutif, dan yudikatif diberikan ke tangan mereka. Hal ini bertentangan dengan keinginan masyarakat Aceh pada umumnya. Masyarakat tidak menginginkan Belanda kembali ke Aceh karena kependudukan Belanda membuat mereka sangat menderita. Namun di sisi lain, kaum pribumi belum mengetahui kabar tanda-tanda kekalahan Jepang sehingga pada masa ini kaum *uleebalang* dapat menyiapkan rencana terlebih dahulu.

Pada Desember 1945 hingga Januari 1946 terjadilah pertempuran yang menewaskan banyak pihak pribumi dan tidak sedikit pihak *uleebalang*. Pihak *uleebalang* yang merupakan pasukan Teuku Mohammad Daud terdesak sehingga melarikan diri ke hutan. Namun dengan pasukan pribumi yang sudah bergabung dengan TKR dan pasukan-pasukan tambahan, pasukan Muhammad Daud dapat ditangkap dan digiring ke Sigli. Perang saudara ini menysakan luka sosial masyarakat yang sangat mendalam.

Konflik selanjutnya adalah konflik masyarakat Aceh dengan pemerintahan Indonesia yang bernama konflik DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia). Konflik ini adalah konflik yang menginginkan Aceh berpisah dengan Indonesia karena masyarakat Aceh merasa dikhianati oleh pemerintahan Indonesia di bawah Presiden Soekarno. Menurut janji Presiden Soekarno, Aceh seharusnya dikukuhkan sebagai provinsi yang otonom. Namun saat itu Aceh dilebur menjadi Provinsi Sumatera Utara yang beribukotakan Medan (Mutawally, 2022).

Dengan kekecewaan tersebut, Aceh dengan "gubernur militer" Teungku Muhammad Daud Beureueh menyatakan proklamasi berdirinya Negara Islam Indonesia. Aceh yang menginginkan lepas dari Indonesia saat itu ingin menjadi sebuah negara yang berideologikan Islam. Pemberontakan ini meletus pada 20 September 1953. Masyarakat Aceh banyak yang melakukan perang secara gerilya seperti peperangan yang mereka hadapi sebelumnya.

Karena gerakan Darul Islam ini juga merupakan gerakan nasional karena bukan Aceh saja yang menyatakan diri membentuk Negara Islam Indonesia, melainkan ada pula di Jawa Barat, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, dan lain-lain, terjadi pergerakan berantai yang diawali dari gerakan di Jawa Barat yang diprakarsai oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo.

Di Aceh sendiri hasrat ingin membentuk daerah yang berlandaskan ajaran Islam sudah lama diidam-idamkan. Namun di Jawa Baratlah, pertama sekali gerakan itu diproklamkan dan akhirnya menjalar ke daerah-daerah lain yang memiliki hasrat yang sama.

Gerakan ini berakhir pada tahun 1962 ketika Soekarno memberikan jaminan bahwa Aceh akan diberi status istimewa dengan otonomi khusus. Otonomi itu menyangkut persoalan di bidang agama, adat, dan pendidikan yang dapat diatur sendiri. Dari jaminan inilah Teungku Daud Beureueh yang masih melawan Soekarno saat itu meredam perlawanannya. Namun nyatanya, janji ini tidak ditepati hingga beberapa waktu.

Kegagalan gerakan ini memicu gerakan selanjutnya, yaitu pendeklarasian kemerdekaan Aceh di bawah inisiatif Teungku Hasan Muhammad di Tiro atau yang terkenal dengan sebutan Hasan Tiro pada 4 Desember 1976. Pendeklarasian ini menjadikan Aceh kembali dalam situasi memanas. Dengan pasukannya yang bernama Gerakan Aceh Merdeka (GAM), konflik ini bertahan dengan segala usaha peredaman yang tidak berhasil hingga tahun 15 Agustus 2005.

Berbeda dengan DI/TII sebelumnya yang menggunakan ideologi keagamaan dalam gerakannya, konflik Hasan Tiro dengan GAM ini lebih menunjukkan ideologi identitas Aceh sebagai isu masalahnya. Menurut mereka Aceh merupakan bangsa yang memiliki kekuatan, budaya, dan sejarah tersendiri. Idealnya, Aceh menjadi negara tersendiri.

Karena muncul pada masa Orde Baru, keberadaan GAM langsung ditanggapi dengan usaha-usaha yang membuat GAM tidak begitu berpengaruh. Namun demikian, usaha yang dilakukan oleh Orde Baru itu menjadikan luka lain tersendiri kepada masyarakat Aceh sehingga pada usaha GAM yang lain, kekuatan dan pengkaderan GAM mulai berkembang. GAM dikenal telah melakukan jaringan hingga ke tingkat internasional. Widyanto dalam Wibowo menyebutkan GAM kemudian melakukan usaha mereka dengan dua cara, yaitu perlawanan secara militer dan strategi ekonomi-politik.

Pada tahun 1998, Pangab Jenderal Wiranto meminta maaf atas ketidakadilan HAM yang terjadi di Aceh semasa DOM dan mencabut sejumlah besar tentara yang dikirim ke sana. Perdamaian yang tak kunjung hadir membuat GAM kembali melakukan konfrontasi. Sejumlah warga, pejabat, dan pihak militer menjadi korban selanjutnya. Akhirnya perjanjian untuk menghentikan permusuhan pertama sekali dilakukan pada 9 Desember 2002. Perjanjian ini direncanakan untuk diikuti perjanjian damai lainnya sehingga pada masa ini disebut dengan Jeda Kemanusiaan.

Walaupun demikian, pada 18 Mei 2003 Presiden Megawati Soekarno Putri melalui Menteri Koordinator Politik dan Keamanan Susilo Bambang Yudhoyono mengumumkan berlakunya Keputusan Presiden No. 28 tahun 2003 tentang Operasi Terpadu di Aceh. Untuk saat itu Aceh diberlakukan status Darurat Militer. Akan tetapi, status ini belum memecahkan konflik. Darurat militer ini malah memperburuk citra Indonesia dan TNI di mata masyarakat Aceh (Saleh, 1992).

Masa konflik yang berkepanjangan dan tarik ulur antara pemerintah Indonesia dengan GAM membuat masyarakat Aceh menerima imbasnya. Aceh sekali lagi berada dalam masa teror. Masyarakat takut melakukan aktivitas-aktivitas normal, bahkan seperti keluar di malam hari. Adanya razia di sudut-sudut kota atau di sepanjang jalan provinsi merupakan hal yang sudah biasa namun tetap menekan mental masyarakat. Sosok-sosok tentara dihindari, begitu pula pihak-pihak GAM yang sesekali muncul di perkampungan dari masa gerilyanya di hutan-hutan. Masyarakat serba salah di masa itu karena di satu sisi mereka takut dengan TNI, di sisi lain mereka juga ditekan oleh GAM.

Dengan keadaan seperti itu, terjadi bencana alam gelombang tsunami di Aceh dan di sekitarnya pada 26 Desember 2004. Gelombang itu didahului oleh gempa yang berkekuatan 8, 9 skala Richter. Bencana alam ini menghancurkan kota-kota utama di Aceh karena kebanyakan kota-kota ini berada di pesisir, termasuk Banda Aceh yang luluh lantak selama beberapa waktu. Korban meninggal dan hilang mencapai 200 ribu jiwa.

Dalam masa penanganan bencana ini, di saat pemerintah dan dunia saling bahu-membahu merekonstruksi dan merehabilitasi Aceh, pemerintah dan GAM sekali lagi mengusahakan perjanjian damai. Akhirnya keduanya mencapai kata sepakat pada perjanjian di Helsinki, Finlandia, pada tanggal 15 Agustus 2005. Kesepakatan kali ini dijamin oleh kedua belah pihak sehingga perdamaian akhirnya didapat oleh masyarakat Aceh. GAM menyerahkan senjatanya dan partai politik daerah dibentuk. Daerah mulai kondusif sehingga masyarakat mulai melakukan aktivitas-aktivitas normal dan mendapat hiburan. Aktivitas perekonomian mulai membaik dan pembangunan infrastruktur juga dilakukan karena sebelumnya hancur diterjang gelombang tsunami.

Dari sekian banyaknya peperangan, konflik, dan kenangan bencana alam, masyarakat Aceh mengalami trauma yang berkepanjangan. Sebelum tsunami di tahun 2004, masyarakat Aceh dapat dikatakan terkungkung dan tidak leluasa menikmati hiburan-hiburan dalam masyarakat. Pertunjukan tradisional adalah salah satu hiburan di dalam masyarakat yang dapat membantu penyembuhan masyarakat dari konflik dan bencana (Twarog, 2010). Maka dari itu, pertunjukan seumapa adalah satu dari beberapa pertunjukan tradisional yang dapat dinikmati masyarakat untuk menghilangkan trauma.

Seperti yang diceritakan oleh Twarog dalam tulisannya, dalam pertunjukan, baik penonton maupun para korban konflik, sama-sama terlibat dalam pertunjukan, melepaskan semua kesulitan yang dimiliki yang selama ini berdampak pada kehidupan mereka (Santa dalam Twarog, 2010). Selain itu, para petutur dalam pertunjukan tradisional mendorong masyarakat untuk menyadari manfaat perdamaian dan untuk mendukung usaha persatuan demi masa depan yang lebih cerah (Europe Aid dalam Twarog, 2010).

Sorak-Sorai dan Tepukan

Sorak-sorai mengekspresikan emosi atau perasaan kebahagiaan; saat tubuh dipenuhi dengan hormon kebahagiaan, seperti oksitoksin, noradrenalin, serotonin (Setchell, dkk, 2019). Sorak-sorai merupakan gerakan tubuh yang dikaitkan dengan emosi dan pengaruh positif. Sorak-sorai biasanya digunakan untuk merayakan kesuksesan tanpa adanya kegagalan terhadap suatu hal.

Sorak-sorai berasal dari bahasa Inggris *cheer* yang berarti 'semangat'. Di abad ke-14, *cheer* berkonotasi dengan makna 'untuk menyemangati', 'membuat menyenangkan', atau 'menghibur'. Di abad ke-18, maknanya merambah kepada 'tepuk tangan'. Sorak-sorai dikategorikan sebagai ucapan atau gestur emosional yang mengungkapkan kebahagiaan, penghiburan, penyambutan, atau pemberi semangat (Setchell dkk, 2019).

Sebagai pertunjukan tradisi lisan yang dilakukan pada sebuah pesta pernikahan, penonton seumapa banyak memberikan sorak-sorai dan/atau tepukan sebagai ekspresi kepada petuturnya. Terlebih lagi, jika petutur mengucapkan lirik-lirik yang menggoda dan pintar. Ketika penonton yang membentuk kerumunan mendengar, ekspresi mereka yang paling utama adalah bersorak dan bertepuk tangan. Ekspresi ini juga diikuti oleh penonton lain.

Penelitian Musse dan Thalmann (2001) mengungkapkan perilaku kerumunan yang beragam, dengan latar belakang setiap orang berbeda, akan memerlukan aksi tingkat tinggi untuk menstimulasikan berbagai reaksi publik. Hal ini dapat dimisalkan dengan petutur yang memberikan lirik seumapa yang jenaka dan pintar, seseorang dalam kerumunan penonton memberikan reaksi positif, seperti sorak-sorai, yang kemudian akan memancing sorak-sorai penonton lainnya. Oleh karena itu, reaksi pertama menjadi hal penting dalam aspek penonton seumapa.

Petutur yang baik adalah petutur yang dapat menciptakan lirik-lirik seumapa yang memberikan rasa empati dari penonton. Cerita-cerita personal menyajikan tujuan-tujuan tertentu, tetapi usaha utamanya adalah mengilustrasikan masalah sosial untuk menarik

perhatian masyarakat (Pantti dkk, 2019). Petutur seumapa mengandalkan cerita-cerita percintaan yang lebih personal, biasanya dengan repertoar *lintô barô* maupun *dara barô* itu sendiri, untuk memancing empati penonton. Apabila rasa empati itu muncul, reaksi penonton pun akan mudah didapatkan.

Perhatikan lirik seumapa di bawah ini.

Nyoe male lôn that-that bak kaôm lingka

Sang lagè neukeunak ba keudéh nibak pameran

Lirik seumapa di atas berarti 'Sungguh malu saya kepada tetangga, seolah-olah sedang memamerkan'. Bagian seumapa di atas sedang membahas bawaan rombongan *lintô barô* kepada *dara barô* yang salah satunya adalah buah-buahan. Dari lirik tersebut, petutur menjadi wakil dari pihak *dara barô* sedang mengomentari buah-buahan yang tidak tertutup kain dan dipertontonkan kepada orang-orang saat dibawa.

Pada bagian ini petutur sedang menyindir kelompok pengantin satunya untuk memberikan sedikit ketegangan. Sebagai pihak ketiga, penonton bebas mengekspresikan reaksinya pada bagian ketegangan tersebut. Reaksi paling umum penonton adalah menakut-nakuti kelompok pengantar pengantin dengan penuh canda. Kebanyakan penonton menyahut "nyan" atau 'itu' yang dalam bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai kata interjeksi menakut-nakuti. Selebihnya mereka memberikan sorakan dan seruan yang menandakan ketegangan itu diterima dan dinikmati oleh penonton.

Pada bagian lain, petutur dari kelompok tuan rumah memberikan lirik seumapa seperti di bawah ini.

Nyoe doa manoe neupeugah kabéh jeut dipham

Do'a buka idang pue kajeut dibaca?

Adapun lirik di atas dapat diartikan sebagai berikut ini.

'Seperti yang Anda katakan doa mandi sudah dipahami

Apakah doa membuka hidangan sudah dapat dibaca?'

Petutur seumapa dari kelompok tuan rumah, biasanya berasal dari pihak *dara barô*, menggunakan frasa *doa membuka hidangan* untuk menyebut doa berhubungan suami istri. Tentu saja ini adalah gaya bahasa lain yang digunakan untuk menyindir dan memberikan efek gebyar kepada penonton. Penonton yang menyukai keberanian petutur untuk membahas isu sensitif ini memberikan ekspresi yang menggebyarkan pula. Mereka bersorak dan bertepuk tangan. Ada pula yang tertawa dan tersenyum malu-malu, baik kepada sendiri ataupun kepada penonton- penonton di sampingnya.

Dari dua contoh lirik seumapa di atas, dapat diperhatikan bahwa penonton, atau khalayak ramai, memberikan ekspresi sorak-sorai dan tepukan tangan setelah diberikan lirik-lirik yang memberikan efek ketegangan dan isu-isu sensitif sebagai *aksi tingkat tingginya*.

SIMPULAN

Seumapa merupakan tradisi lisan yang ada dalam masyarakat Aceh yang berbentuk *pantôn* 'pantun' dan dipertontonkan pada pesta pernikahan Aceh. Seumapa berisi sajak-sajak yang mengandung nilai-nilai luhur, penyambutan-penyambutan yang terkadang dibalut dengan sedikit sindiran, dan pengenalan kapasitas dan kualitas kedua pengantin yang dikemas dalam bahasa yang indah dan menarik. Hal ini akan menguji ketangkasan lawan untuk membalasnya dengan kalimat-kalimat yang menghibur pula. Kegiatan saling membalas

ini akan membuat suasana akan menjadi meriah dan membuat penonton memberikan respon yang beragam.

Alasan pertama seseorang datang menonton seumapa adalah untuk mencari hiburan dan kepuasan estetis. Apalagi, dalam hal ini, seumapa merupakan pertunjukan tradisi lisan yang melibatkan masyarakat kampung dengan penggunaan bahasa Aceh sehingga yang menjadi apresiator utama adalah masyarakat Aceh itu sendiri. Dari sekian banyaknya peperangan, konflik, dan kenangan bencana alam, masyarakat Aceh mengalami trauma yang berkepanjangan dan tidak leluasa menikmati hiburan-hiburan. Oleh karena itu, seumapa menjadi salah satu hiburan yang menarik masyarakat. Alasan kedua menyaksikan seumapa karena diundang oleh tuan rumah atau bagian dari rombongan pengantar pengantin. Mereka yang diundang ini menjalankan kewajiban seorang undangan. Alasan ketiga seseorang menyaksikan seumapa adalah sentimen kesukaan. Beberapa orang menyaksikan seumapa demi menyaksikan tradisi kesukuannya terus dilestarikan.

Sorak-sorai merupakan gerakan tubuh yang dikaitkan dengan emosi dan pengaruh positif. Sebagai tradisi lisan yang dilakukan pada sebuah pesta pernikahan, penonton seumapa banyak memberikan sorak-sorai dan/atau tepukan sebagai ekspresi kepada petuturnya. Penonton memerlukan aksi tingkat tinggi petutur untuk menstimulasikan berbagai reaksi. Oleh karena itu, petutur seumapa mengandalkan lirik-lirik yang memberikan efek ketegangan atau lirik-lirik yang menyentuh isu sensitif yang personal untuk mengundang ekspresi penonton dalam pesta pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Finnegan, Ruth. (1977). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hadi, Amirul. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harun, Mohammad. (2012). *Pengantar Sastra Aceh*. Banda Aceh: Cita Pustaka Media Perintis.
- Moleong, Laxy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musse, Soraia Raupp, and Daniel Thalmann. (2001). "Hierarchical Model for Real Time Simulation of Virtual Human Crowds." *IEEE Transactions on Visualization and Computer Graphics* 7.2: 152-164.
- Mutawally, Anwar Firdaus. (2022). "Perkembangan Pemekaran Daerah Tingkat Provinsi di Indonesia pada Masa Orde Lama, 1948-1964". *Fajar Historia Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, Vol. 6, No.1, Juni 2022, hal. 43-59.
- Pantti, Mervi, and Markus Ojala. (2019). "Caught Between Sympathy and Suspicion: Journalistic Perceptions and Practices of Telling Asylum Seekers' personal stories." *Media, Culture & Society*, 41.8: hal. 1031-1047.
- Rahman, Aulia dan Hanafiah. (2014). "Sejarah untuk Kedaulatan Bangsa". *Seuneubok Lada: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 1.1: hal. 1-7.
- Saleh, Hasan. (1992). *Mengapa Aceh Bergolak: Bertarung untuk Kepentingan Bangsa dan Besabung untuk Kepentingan Daerah*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Setchell, Jenny, dkk. (2019). "Cheer* in Health Care Practice: What It Excludes and Why It Matters." *Qualitative Health Research*, 29.13, hal: 1890-1903.
- Soelaiman, Darwis A. (2011). *Kompilasi Adat Aceh*. Bandung: Pusat Studi Melayu Aceh.
- Sudahnun, Lukmanul Hakim. (2021). "Hadis Hak Sesama Muslim". *Markazsunnah*. 18 Februari 2021. (Online) (<https://markazsunnah.com/hadis-hak-sesama-muslim/>).

- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sweeney, Amin. (1987). *A Full Hearing Orality and Literacy in the Malay Word*. London: University of California Press.
- Twarog, Kimberly S. (2010). "Performance and Trauma Recovery in Aceh", 5th Annual International Workshop & Expo on Sumatra Tsunami Disaster & Recovery 2010.